

Representasi Identitas Perempuan Dalam Seri Foto “*This Is Us* (?)” Karya Riska Munawarah (Analisis Semiotika Roland Barthes)



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-160/Un.02/DD/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI IDENTITAS PEREMPUAN DALAM SERI FOTO "THIS IS US (?)" KARYA RISKA MUNAWARAH (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RYAMIZAR HUTASUHUT
Nomor Induk Mahasiswa : 21102010101
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Muhamad Lutfi Habibi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6798ca12c55ec

Pengaji I



Seiren Ikhtiarra, M.A.
SIGNED

Valid ID: 679868b7d5e75

Pengaji II



Dian Eka Permanasari, S.Ds., M.A.
SIGNED

Valid ID: 67932c537df77

Yogyakarta, 23 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED



Valid ID: 6799fd17464e9



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM 'NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ryamizar Hutasuhut
NIM : 21102010101
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Proposal : Representasi Identitas Perempuan Pada seri *"This Is Us"* (Foto)
(?) Karya Riska Munawarah (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Setelah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 17 Januari 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Saptoni, M.A.
NIP. 19730221 199903 1 002

Dosen Pembimbing,

Muhamad Lutfi Habibi, M.A.
NIP. 19910329 201903 1 013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ryamizar Hutasuhut
NIM : 2110201010101
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Reprsentasi Identitas Perempuan Pada seri “This Is Us (?)” Karya Riska Munawarah (Analisis Semiotika Roland Barthes) “ adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pertanyaan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Januari 2025

Yang menyatakan,



Ryamizar Hutasuhut

NIM 2110201010101

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Skripsi ini penulis persembahkan kepada keluarga tercinta baik yang ada di Bandung dan juga di Medan yang selalu senantiasa memberikan dukungan serta doa kepada penulis.

Penulis juga mempersembahkan skripsi ini kepada almamater Strata 1 penulis yaitu program studi Komunikasi dan penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



MOTTO

“Bagimu prinsipmu, bagiku prinsipku, hidup bukanlah hitam putih, ia berwarna, paduannya beragam, maka terbukalah, dan berbahagialah.”

“Tetaplah hidup walau keadaan disekitar busuk.”



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamiin

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rida, kesehatan, ilmu serta karunianya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Selawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita bisa mendapat syafaatnya di *yaumil akhir*. Usainya penulisan skripsi ini tak bisa lepas dari banyak sekali pihak yang berperan baik secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis dalam penggarapannya. Kepada seluruh pihak yang telah berperan membantu penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya sehingga saya bisa menuntaskan masa studi di UIN Sunan Kalijaga dan mendapat gelar Strata 1 (S1). Selanjutnya, dengan segenap rasa syukur, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang disebutkan di bawah ini:

1. Kepada kedua orang tua penulis dan keluarga besar penulis yang senantiasa mendukung dan menyemangati penulis dalam segala hal.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil, Ph.D.
3. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
4. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bapak Saptoni, M.A.
5. Dosen pembimbing Skripsi penulis, Bapak Muhamad Lutfi Habibi, M.A.
6. Dosen pembimbing akademik penulis, Ibu Seiren Ikhtiara, M.A.

7. Pengampu mata kuliah Riset Komunikasi, Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos, M.Si.
8. Seluruh dosen di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmunya selama penulis menjalani masa studi.
9. Seluruh civitas akademika Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
10. Kawan-kawan kontrakan KDM dan mereka yang selalu mengungsi di sana.
11. Seluruh kawan-kawan lama yang penulis kenal sedari SMP dan bertumbuh bersama di Yogyakarta.
12. Seluruh kawan KPI 21.
13. Kawan-kawan di LPM Arena dan LPM Rethor.
14. Mentor fotografi penulis di Kelas Pagi Yogyakarta, Ncak ncop, mbak Gevi, Koh Budi, mas Wid, mas Pras, dan mentor lainnya. dan siswa KPY 1O.
15. Tempat magang dan bertumbuh penulis dalam dunia kejurnalistikan Media Bandungbergerak.id.
16. Jeny, selaku nama samaran yang penulis pakai untuk diajak bercerita ketika menulis.
17. Serta seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis namun tidak dapat disebutkan satu persatu.

ABSTRAK

Ryamizar Hutasuhut, 21102010101. Representasi Identitas Perempuan Dalam Seri Foto “*This Is Us (?)*” Karya Riska Munawarah (Analisis Semiotika Roland Barthes), skripsi Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Seri foto “*This Is Us (?)*” karya Riska Munawarah mengeksplorasi identitas perempuan Muslim Aceh di bawah penerapan Qanun Syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas perempuan Aceh menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall. Semiotika Barthes digunakan untuk mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam tanda-tanda visual, sedangkan teori representasi Hall mengeksplorasi bagaimana bahasa visual dalam foto membangun, mempertukarkan, dan membentuk makna melalui proses budaya dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotik dan representasi. Data dianalisis melalui identifikasi elemen-elemen visual dalam foto, seperti simbol, ekspresi, komposisi, dan konteks budaya yang melatarbelakangi pengambilan gambar. Studi ini juga mempertimbangkan narasi yang melekat pada karya fotografi dan bagaimana pesan visual dalam foto dapat dimaknai melalui konstruksi budaya, sosial, dan agama yang berlaku di masyarakat Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa foto-foto dalam seri ini merepresentasikan identitas perempuan Aceh yang terkurung, terjebak, dan terbatasi oleh struktur masyarakat yang masih berorientasi kepada patriarki serta diperkuat oleh legitimasi agama dalam bentuk qanun syariah. pada pemaknaan konotasi mitos dan representasi, simbol-simbol pada foto merupakan aktivisme perempuan Aceh kepada qanun yang membatasi mereka, ideologi dan kontruksi masyarakat Aceh mengontruksi identitas perempuan sebagai identitas yang berada di bawah laki-laki, serta qanun syariah yang berlaku dikontruksi sebagai pengesahan kontrol kepada perempuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Identitas perempuan Aceh merupakan sebuah produk dari negosiasi antara diskursus agama, sosial budaya dan politik yang dinamis.

Kata kunci: Identitas, perempuan, foto, qanun, Aceh, Semiotika, Representasi.

ABSTRACT

Ryamizar Hutasuhut, 21102010101. *Representation of Women's Identity in the Photo Series "This Is Us (?)" by Riska Munawarah (A Semiotic Analysis of Roland Barthes), Undergraduate Thesis, Islamic Communication and Broadcasting Program, Faculty of Dakwah and Communication.*

The photo series "This Is Us (?)" by Riska Munawarah explores the identity of Acehnese Muslim women under the implementation of Sharia Qanun. This study aims to analyze the representation of Acehnese women's identity using Roland Barthes' semiotic approach and Stuart Hall's theory of representation. Barthes' semiotics is employed to examine the denotative, connotative, and mythical meanings in visual signs, while Hall's representation theory explores how the visual language in the photographs constructs, exchanges, and shapes meaning through cultural and social processes. This research uses a descriptive qualitative method with semiotic and representation analysis techniques. The data were analyzed by identifying visual elements in the photographs, such as symbols, expressions, compositions, and the cultural context underlying the creation of the images. This study also considers the narrative embedded in the photographs and how the visual messages in the images can be interpreted through the cultural, social, and religious constructs present in Acehnese society. The findings reveal that the photographs in this series represent the identity of Acehnese women as confined, restricted, and limited by a societal structure rooted in patriarchy and reinforced by religious legitimacy in the form of Sharia Qanun. At the levels of connotation, myth, and representation, the symbols in the photographs reflect the activism of Acehnese women against the Qanun that restricts them. The prevailing ideology and societal constructs in Aceh position women's identities as subordinate to men, while the Sharia Qanun is constructed as a tool to legitimize control over women. This study concludes that the identity of Acehnese women is a product of dynamic negotiations between religious, socio-cultural, and political discourses.

Keywords: Identity, women, photography, qanun, Aceh, Semiotics, Representation.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	14
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	14
1. Teori Representasi	14
2. Semiotika dan Tanda	15
3. Identitas, Perempuan, Gender dan Patriarki.....	18
4. Tinjauan Fotografi.....	27
G. Metode Penelitian.....	33
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
2. Subjek dan Objek Penelitian	34
3. Sumber Data.....	35
4. Teknik Pengumpulan Data	36

5. Teknik Analisis Data	37
H. Sistematika Pembahasan	46
BAB II Dari politik, sosial dan budaya Aceh menjadi “This is Us (?)”	47
A. Negosiasi Politik di Balik Syariat Islam di Aceh	48
B. Perempuan Aceh Pasca Pemberlakuan Syariah Islam.....	52
C. Profil Riska Munawarah	58
D. Proyek Cerita Foto This is Us (?).....	60
BAB III Dekontruksi Identitas Perempuan Aceh dalam Narasi Visual ‘<i>This is Us (?)</i>’	65
A. Analisa dan pembahasan	67
1. Analisis Foto Pertama	67
2. Analisis Foto Kedua.....	75
3. Analisis Foto Ketiga.....	85
4. Analisis Foto Keempat.....	100
5. Analisis Foto Kelima	107
B. Diskusi/Interpretasi.....	113
BAB IV PENUTUP	120
A. Kesimpulan.....	120
B. Saran	121
Daftar Pustaka.....	123
LAMPIRAN.....	129
A. Lampiran 1: Transkip Wawancara	129
B. Lampiran 2: Daftar Riwayat Hidup	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 <i>Foto Siswi di Sekolah</i>	5
Gambar 1. 2 <i>Perempuan di Rumah</i>	5
Gambar 3. 1 <i>Kenangan masa lalu; perempuan Aceh sebelum qanun syariah.</i>	67
Gambar 3. 2 <i>Kain putih, perempuan dan danau.</i>	75
Gambar 3. 3 <i>Format horizontal foto kain putih, perempuan dan danau.</i>	76
Gambar 3. 4 Tone gelap foto kain putih, perempuan dan danau.....	77
Gambar 3. 5 <i>perempuan di rumah (1)</i>	85
Gambar 3. 6 <i>Perempuan di rumah (2)</i>	85
Gambar 3. 7 <i>Siswi, qanun dan pendidikan.</i>	100
Gambar 3. 8 <i>Nafsu dan Simbol.</i>	107



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Interpretasi Tabel Analisis Semiotika Roland Barthes kepada Foto. .. 40



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Identitas perempuan Aceh sering dikaji oleh para peneliti, hal tersebut dikarenakan Aceh merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang secara formal diperbolehkan untuk penerapan hukum syariah pada peraturan-peraturan daerahnya yang disebut dengan qanun. Peraturan qanun mulai berlaku semenjak diterbitkannya UU No.44 Tahun 1999 tentang pelaksanaan keistimewaan Aceh¹, dan UU NO.18 Tahun 2001 tentang hak otonomi Aceh.² Kedua UU lalu digantikan dengan UU No. 11 Tahun 2006 tentang pemerintahan Aceh³ mengikuti kesepakatan penandatanganan MoU Helsinki yang diadakan di Finlandia pada tahun 2005.

Sejak diberlakukan secara formal pada tahun 1999 peraturan daerah (qanun) Syariah di Aceh tidak terlepas dari pro dan kontra. Beberapa isu yang banyak diperdebatkan ialah mengenai identitas dan peran perempuan di Aceh. Penerapan qanun wajib berhijab bagi perempuan Muslim di ranah publik, seperti kantor pemerintah, lembaga swasta, sekolah dan perguruan tinggi, menjadi salah satu

¹ UU ini menjadi fundamental, karena memberikan pelaksanaan keistimewaan bagi Aceh, dalam bidang agama, adat, pendidikan dan kebudayaan. Lebih khususnya UU ini memberikan pengakuan terhadap penerapan syariat Islam di Aceh. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh (1999). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/45380>

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh Sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (2001). <https://jdih.setkab.go.id/PUUDoc/7258/UU%20NO%2018%20TH%202001.pdf>

³ UU No 11 Tahun 2006, memperkuat kedudukan penerapan syariat Islam di ranah masyarakat. Di mana kerangka hukum lebih komprehensif dan jangkauan syariat Islam lebih luas, seperti pembentukan Mahkamah Syar'iyah dan penerapan qanun hukum pidana Syariah sebagai bagian dari sistem hukum formal di Aceh. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh (2006). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40174/uu-no-11-tahun-2006>

faktor yang menunjukkan adanya kontrol terhadap identitas dan peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, qanun larangan *berkhawl* juga menjadi sorotan lainnya yang dinilai sebagai pembatasan terhadap hak-hak dan kebebasan perempuan di Aceh.⁴

*Human Right Watch*⁵ menulis pada laporannya bahwa kedua peraturan yang diterapkan oleh pemerintah Aceh yaitu qanun No.11/2002 (aturan tentang busana) dan No.14/2003 (aturan tentang larangan *berkhawl*), merupakan peraturan yang tidak sesuai dan melanggar hak-hak yang diakui secara internasional atas kehidupan pribadi dan atas otonomi beraktivitas yang tidak melanggar hak-hak orang lain.⁶ lebih khusus terkait kewajiban hijab di ranah sekolah, HRW (*Human Right Watch*), menyatakan bahwa peraturan tersebut melanggar hak kebebasan beragama, berekspresi, privasi serta otonomi pribadi.⁷

Tujuan dan fungsi diberlakukan qanun tersebut secara umum untuk patuh dan taat kepada Allah SWT serta untuk menjadikan tatanan masyarakat Aceh dalam nuansa Islami.⁸ Aturan khusus terkait dua qanun yang telah dibahas ditujukan untuk mengurangi hasrat seksual maupun kekerasan laki-laki terhadap perempuan (aturan

⁴ Zuly Qodir et al., “The formalization of sharia in aceh to discipline the female body,” Al-Jami’ah 60, no. 1 (2022): 63–90, <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.63-90>.

⁵ *Human Right Watch* merupakan sebuah organisasi nirlaba yang memiliki fokus kepada advokasi serta hak asasi manusia di seluruh dunia.

⁶ Human Right Watch, “Menegakkan Moralitas Pelanggaran Dalam Penerapan Syariah Di Aceh, Indonesia,” 2010, <http://www.hrw.org>.

⁷ Human Rights Watch, “‘Aku Ingin Lari Jauh’ Ketidakadilan Aturan Berpakaian Bagi Perempuan Di Indonesia,” March 2021, <http://www.hrw.org>.

⁸ Fauzi Ismail and Abdul Manan, *Syari’at Islam Di Aceh (Realitas Dan Respon Masyarakat)*, ed. Ruslan, Cetakan Pertama (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014), hlm 35-36

tentang busana) serta diperuntukan untuk mencegah hubungan seksual di luar perkawinan (aturan tentang larangan *berkhawlwat*).⁹

Dalam menegakkan qanun syariah pemerintah Aceh membentuk *Wilayatul Hisbah* (Polisi Syariat) sebagai lembaga pengawasan. Pada pelaksanaan tugasnya *Wilayatul Hisbah* kerap kali bertindak semena-mena dan melakukan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM)¹⁰.

Fauzi dan Abdul menuliskan dalam bukunya:

*"Penerapan syariat Islam selama ini sangat diskriminatif dan tidak memperhatikan golongan rentan seperti perempuan dan anak-anak. Qanun-qanun syariat yang ada selama ini tidak menjamin kepentingan perempuan dan anak. Wilayatul Hisbah menjalankan tugasnya secara tidak tepat dan pada taraf tertentu melampaui batas kewenangan seperti melakukan penangkapan, pemeriksaan, penggeledahan dan lain-lain."*¹¹

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh menempati peringkat pertama dengan kasus pemerkosaan tertinggi di Indonesia pada tahun 2023.¹² Fakta-fakta ini memberikan bukti kuat terkait diberlakukannya qanun syariah serta dilegalkan *Wilayatul Hisbah* tidak sejalan dengan tujuan awal yaitu untuk menjadikan masyarakat Aceh berperilaku dan bermasyarakat secara Islami. Sebaliknya, qanun dan penegakkan yang berlaku hanya menjadikan perempuan

⁹ Human Right Watch, "Menegakkan Moralitas Pelanggaran Dalam Penerapan Syariah Di Aceh, Indonesia." hlm 37, 66-68.

¹⁰ Human Right Watch.

¹¹ Fauzi Ismail and Abdul Manan, *Syari'at Islam Di Aceh (Realitas Dan Respon Masyarakat)*, ed. Ruslan, Cetakan Pertama (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014), hlm 48.

¹² Badan Pusat Statistik Indonesia. (12 Desember 2023). *Statistik Kriminal 2023*. Diakses pada 9 Oktober 2024, <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/5edba2b0fe5429a0f232c736/statistik-kriminal-2023.html>.

sebagai komoditas yang harus diatur tanpa memperdulikan dampak yang akan terjadi.

Dalam konteks permasalahan inilah Riska Munawarah sebagai seorang fotografer dokumenter dan jurnalistik melalui karya foto berjudul “*This Is Us (?)*” hadir, untuk kembali mempertanyakan tentang identitas dan peran perempuan Muslim Aceh dalam bayang-bayang qanun syariah yang berlaku. Seri foto yang dibuat, secara umum ditampilkan di website pribadinya serta keterangan lebih lanjut dari seri yang ia buat ada di beberapa media, salah satunya tertera dalam katalog finalis POY Asia 2023.

Foto-foto yang Riska tampilkan merupakan realitas yang ia alami sendiri dan memiliki rentang sejarah yang kuat. Diawali dengan foto arsip di masa kerudung atau hijab belum diwajibkan oleh pemerintah, kemudian diikuti dengan serangkaian foto perempuan yang mengenakan busana Islami, baik yang menampilkan wajah dengan ekspresi datar juga foto tanpa wajah, di mana hijab dan busana Islami kini diwajibkan oleh pemerintah Aceh.



Gambar 1. 1 *Foto Siswi di Sekolah*



Foto potret siswi This is us (?)

Gambar 1. 2 *Perempuan di Rumah*



Foto potret perempuan di Rumah dalam This is us (?)

“*This Is Us (?)*” sebagai karya yang mengkritik realitas yang terjadi pada perempuan Aceh mendapat pengakuan secara nasional maupun internasional. Pengakuan terhadap karya ini datang dari berbagai festival serta dalam bentuk penghargaan, seperti dipamerkan di JIPFest (*Jakarta Internasional Photo Festival*) di tahun 2022, JOFFIS (*Jogja Photographic Festival*) di tahun 2023, lalu menjadi finalis di POY Asia (*Pictures Of the Year Asia*) di tahun 2023, mendapat penghargaan dari Prince Claus Fund di tahun 2023 serta diangkat oleh media *The Guardian* di tahun 2023. Pengakuan tersebut sekaligus menegaskan bahwa karya foto “*This Is Us (?)*” memiliki kekuatan visual dan narasi yang menyangkut dengan realitas yang di alami oleh perempuan, terutama dalam isu identitas dan perannya di Aceh.

Riska Munawarah pada pembuatan karya “*This Is Us (?)*” tidak menampilkan kritik secara eksplisit, Riska hanya membuat deskripsi umum untuk keseluruhan rangkaian foto yang dibuat. Tetapi dalam seri foto tersebut banyak

tanda yang dipakai olehnya, tanda-tanda ini bisa berupa wajah yang ditutupi oleh kain dengan latar tempat yang berbeda-beda, kemudian peratatan makan yang diletakkan dipunggung perempuan juga pakaian yang dikenakan.

Untuk mengetahui makna lebih lanjut dari seri foto “*This Is Us (?)*” beserta tanda-tanda yang diberikan, khususnya relasinya dalam aspek identitas dan peran perempuan di Aceh. Penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes guna menemukan makna tersebut. Metode semiotika Roland memberikan dua lapisan yang menjadikannya berbeda dari metode semiotika yang lain.

Dua lapisan makna tersebut, pertama makna denotatif yang merujuk pada makna literal dan eksplisit, apa yang bisa dilihat oleh mata, bisa juga disebut gambaran dari suatu petanda. Kedua makna konotatif, merupakan makna implisit yang dapat dimaknai dari interaksi tanda dengan perasaan pembaca juga nilai-nilai dari kebudayaan. Barthes juga mengenalkan mitos, dalam pemaknaan lapis kedua, tanda bekerja melalui mitos, di mana tanda konotatif dari beberapa tanda akan menjadi mitos dan mempunyai pengaruh kuat dalam masyarakat.¹³

Ada beberapa penelitian yang erat pembahasannya tentang identitas perempuan di Aceh, seperti penelitian yang dilakukan oleh M. Natsir yang membahas sebuah peraturan daerah yang akan dikeluarkan kemudian ia melihat bagaimana sebenarnya identitas perempuan Aceh¹⁴. Lalu penelitian yang dilakukan

¹³ Arthur Asa Berger, Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer, terj. Dwi Satrianto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm 65-66

¹⁴ Muhammad Nasir, “Syariat islam dan ngangkang style: Mengenal Kearifan Lokal Dan Identitas Perempuan Aceh,” Miqot vol 37, No 1 (2013), <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v37i1.80>.

Fakhriati tentang jati diri wanita Aceh dalam manuskrip¹⁵, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Putri Maulina dkk, membahas identitas perempuan di Aceh dan Fesyen Islam popular¹⁶ serta penelitian yang dilakukan oleh Sri Roviana yang mengkaji tentang identitas perempuan Aceh pasca pemberlakuan syariah Islam melalui kajian pustaka.¹⁷ Novelti dari penelitian yang akan dilakukan yaitu akan menganalisis identitas perempuan menggunakan semiotika yang terdapat pada sebuah medium dari media yakni seri foto cerita.

Orientasi dari penelitian ini untuk mengetahui representasi identitas perempuan Muslim di Aceh yang terdapat pada seri foto “*This Is Us (?)*” karya Riska Munawarah. Semiotika Barthes digunakan untuk mengkaji tanda yang terdapat pada foto tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana representasi identitas perempuan pada karya foto “*This Is Us (?)*”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna representasi

¹⁵ Fakhriati Farhriati, “Jati diri wanita aceh dalam manuskrip,” *Jumantara* 6 No. 1 (2015) (August 9, 2019), <https://doi.org/10.37014/jumantara.v6i1.312>.

¹⁶ Putri Maulina, Dony Arung Triantoro, dan Ainal Fitri, “Identitas, Fesyen Islam Populer, Dan Syariat Islam: Negosiasi Dan Kontestasi Muslimah Aceh,” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 18, no. 2 (December 28, 2023): 62–76, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.9419>.

¹⁷ Sri Roviana, “Identitas Perempuan Aceh Pasca Pemberlakuan Syari’ah Islam: Sebuah Kajian Kepustakaan,” *Ilmu Ushuluddin* 3 (January 2016).

identitas perempuan pada tanda-tanda yang terdapat di seri cerita foto “*This Is Us (?)*”.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian yang memberi kontribusi bagi ilmu komunikasi, khususnya dalam pengkajian karya visual melalui analisis semiotika. Limitasi dari penelitian ini mencakup beberapa hal, diantaranya penelitian ini hanya fokus pada karya foto *This Is Us (?)*, juga perspektif dari interpretasi representasi identitas perempuan dalam karya foto ini subjektif dan bergantung pada pandangan peneliti yang memungkinkan tidak mewadahi semua perspektif yang ada di masyarakat. Dengan adanya limitasi, penelitian ini diharapkan bisa dilanjutkan oleh peneliti berikutnya, serta menjadi tambahan wawasan teoritis untuk penelitian komunikasi, umumnya bagi seluruh mahasiswa dan khususnya bagi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN Sunan Kalijaga.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi fotografer juga pewarta foto yang ingin mengangkat isu yang berkaitan tentang budaya dan sosial. Kemudian peneliti berharap penelitian ini berkontribusi guna menambah ilmu terkait cara dalam memaknai sebuah karya visual baik bagi penikmat visual maupun mereka yang terlibat dalam membuat karya visual.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sangat penting dalam sebuah penelitian, beberapa tujuannya adalah untuk menghindari plagiarisme penulisan, kemudian untuk menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan baik dalam tema, masalah, maupun teori yang digunakan serta untuk menentukan kebaruan dalam memilih kajian penelitian.

Berikut beberapa kajian pustaka yang telah peneliti teliti dan dipilih dari beragam artikel jurnal terdahulu;

Pertama, penelitian dengan judul “representasi dampak kekerasan seksual terhadap perempuan dalam fotografi editorial” yang diteliti pada tahun 2022 oleh Aditya, dkk.¹⁸ Penelitiannya membahas bagaimana kekerasan seksual pada perempuan direpresentasikan ke dalam karya foto editorial. Temuan dari penelitian yang dilakukan bahwa representasi kekerasan visual bisa digambarkan melalui simbol-simbol secara semiotik, seperti gestur tubuh juga objek yang ada di dalam foto.

Persamaan penelitian Aditya, dkk dengan peneliti diantaranya berkaitan dengan tema yang diangkat yaitu membahas representasi perempuan dalam medium fotografi dan penggunaan analisisnya. Letak perbedaan penelitian, pada penelitian Aditya, dkk masalah yang diangkat terkait kekerasan seksual, dan tidak mencantumkan lebih lanjut terkait analisis semiotik yang digunakan, sedangkan

¹⁸ Aditya Ridwan Effendy et al., “Retina jurnal fotografi representasi dampak kekerasan seksual terhadap perempuan dalam fotografi editorial” 2, no. 2 (2022): 164–73.

peneliti akan mengkaji identitas perempuan yang direpresentasikan dalam foto *This Is Us (?)*.

Kedua, penelitian dengan judul “Representasi dan identitas perempuan Minangkabau dalam fotografi masa kolonial tahun 1900-1942”, diteliti pada tahun 2024 oleh Ilma dan Yudhi.¹⁹ Penelitian ini mengkaji bagaimana fotografi sebagai medium visual tidak hanya mendokumentasikan tetapi turut membentuk persepsi dan representasi tentang perempuan Minangkabau oleh masyarakat kolonial dan bumiputera. Fokus penelitiannya bagaimana representasi digambarkan dalam konteks domestik, ekonomi, sosial dan budaya. hasil temuan yang diteliti menyimpulkan adanya perubahan dalam aspek yang menjadi fokus, seperti perubahan pemakaian busana yang lebih ke arah barat, kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih egaliter. Persamaan penelitian terletak pada aspek pembahasan yang membahas terkait perubahan sosial dan budaya juga kajian analisis terhadap fotografi. Letak perbedaannya, penelitian Ilma dan Yudhi membahas integrasi antara identitas perempuan Minangkabau dan budaya modern kemudian bagaimana perubahannya, sedangkan peneliti membahas integrasi antara identitas perempuan Aceh dan qanun syariah yang diberlakukan.

Ketiga, penelitian dengan judul “representasi ‘kekerasan simbolik’ dalam foto iklan: studi kasus foto iklan cetak produksi kecantikan perempuan dalam

¹⁹ Ilma and Yudhi Andoni, “Representasi Dan Identitas Perempuan Minangkabau Dalam Fotografi Masa Kolonial Tahun 1900-1942,” *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, no. Vol. 23 No. 1 (2024) (June 22, 2024).

majalah Femina tahun 2000” yang diteliti pada tahun 2021 oleh Fitriana, dkk.²⁰ Penelitian ini membahas representasi perempuan yang diatur oleh kapitalisme dan industri kecantikan, yang mendorong perempuan untuk mengikuti standar kecantikan yang sesuai dengan industri dan kapitalisme, serta representasi perempuan mengarah kepada komodifikasi tubuh. Konteks yang ada diantara dua penelitian ini adalah ekonomi dan budaya.

Keempat, penelitian dengan judul “Kajian foto ruang bermain sebagai kritik terhadap ruang publik” yang ditulis pada tahun 2017 oleh Wulandari.²¹ Artikel jurnal ini membahas bagaimana foto-foto yang dipotret oleh Sri Sadono sebagai fotografer berbicara tentang kritik terhadap minimnya ruang bermain untuk anak di Jakarta. Wulandari menganalisis foto menggunakan simbol-simbol yang ada dalam foto kemudian diuraikan maknanya. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada subjek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari berfokus kepada infrastruktur, sedangkan peneliti lebih memfokuskan tentang manusia.

Kelima, penelitian dengan judul “Makna agama dan budaya di dalam foto karya rony Zakaria berjudul *Men, Mountain and the Sea*”, yang diteliti pada tahun 2019 oleh Hana dan Kholis.²² Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penulis menitik tekankan penelitiannya pada penemuan makna denotasi,

²⁰ Fitriana, Soeprapto, and Kusrini, “Representasi ‘kekerasan simbolik’ dalam foto iklan: studi kasus foto iklan cetak produk kecantikan perempuan dalam majalah femina tahun 2000,” *Journal of Photography, Arts, and Media*, no. Vol 2. No. 2 (November 2021): 83–98.

²¹ Wulandari Wulandari, “Kajian Foto Ruang Bermain Sebagai Kritik Terhadap Ruang Publik,” *Jurnal Desain* 4, no. 02 (February 17, 2017): 120.

²² Hana Sayyida and Kholis Ridho, “Makna Agama Dan Budaya Di Dalam Foto Karya Rony Zakaria Berjudul Men, Mountains and the Sea,” *Jurnal Studi Jurnalistik* 1, no. 1 (2019): 1–13, <https://doi.org/10.15408/jsj.v1.13928>.

konotasi dan mitos yang ditafsirkan melalui perspektif makna budaya dalam keilmuan antropologi, sosiologi dan sejarah. Hasil analisa penelitiannya menyimpulkan bahwa masyarakat Jawa tidak dapat meninggalkan kelestarian alam semesta sebagai bagian dari kehadiran Tuhan di dunia. Aksentuasi distingsi terletak pada subjeknya, penelitian Hana dan Kholis melihat konteks pada ritual keagamaan, sedangkan peneliti melihat dari konteks atribut yang dikenakan.

Keenam, penelitian yang berjudul “Identitas perempuan pasca pemberlakuan Syari’ah Islam: sebuah kajian kepustakaan” yang diteliti pada tahun 2016 oleh Sri Roviana.²³ Penelitiannya menggunakan analisis teks untuk memahami dampak penerapan hukum Syari’ah Islam terhadap perempuan di Aceh, dikaji dari beberapa hal seperti kehidupan, pakaian dan interaksi sosial. Hasil penemuannya menyimpulkan pemberlakuan perda syariah tidak memberikan keuntungan bagi kaum perempuan, tetapi membuat perempuan tidak berdaya, terpenjara dan terbelenggu dalam bingkai formalisasi syariah. Aksentuasi distingsi juga pembaruan dengan yang akan peneliti kaji yaitu pembaruan pada analisis visual.

Ketujuh, penelitian dengan judul “Jati diri wanita Aceh dalam Manuskip” yang diteliti pada tahun 2015 oleh Fakhriati.²⁴ Artikel jurnal ini menguraikan sifat wanita Aceh yang menggambarkan jati diri yang menunjukkan identitasnya sebagai sosok wanita Aceh, manuskip yang menjadi titik fokus penelitian ini adalah naskah

²³ Roviana, “Identitas Perempuan Aceh Pasca Pemberlakuan Syari’ah Islam: Sebuah Kajian Kepustakaan.” Jurnal Ilmu Ushuliddin, Vol 3, No 1, (Januari 2016).

²⁴ Fakhriati, “Jati diri wanita aceh dalam manuskip.” Jumantara, Vol .6, No.1, (Juni 2015).

Burma Intisa. Letak kebaruan penelitian yang akan diteliti yaitu aksentuasi identitasnya dilihat dari analisis semiotika dan representasi kepada karya foto.

Kedelapan, penelitian yang bertajuk “Syariat Islam dan ngangkang style: mengenal kearifan lokal dan identitas perempuan Aceh” yang diteliti Jati diri wanita Aceh dalam Manuskrip” yang diteliti pada tahun 2015 oleh Fakhriati 2013 oleh Nasir.²⁵ Artikel ini berfokus pada aturan yang dikeluarkan oleh Walikota Lhokseumawe yang melarang perempuan duduk mengangkang saat mengendarai sepeda motor karena dianggap melanggar ajaran Islam. Artikel ini berfokus pada aturan tersebut dengan menganalisis kembali identitas orang Aceh, budaya dan tradisi yang merupakan aspek antropologi. Penelitiannya menyimpulkan bahwa aturan tersebut bukanlah cara terbaik dalam melindungi kaum perempuan juga bukan cara yang Islami. Aturan tersebut secara tidak langsung membelenggu dan mendiskriminasi rakyatnya sendiri. Distingsi penelitian terletak pada metodologi, penelitian Nasir menggunakan analisis antropologi adapun peneliti menggunakan semiotika. Termasuk hal yang dikaji pun berbeda, Nasir mengkaji aturan, sedangkan peneliti mengkaji karya visual berupa seri foto.

Kesembilan, penelitian yang berjudul “Identitas, fesyen Islam popular, dan syariat Islam: Negosiasi dan kontestasi Muslimah Aceh” yang diteliti pada tahun 2023 oleh Maulina dkk.²⁶ Penelitian ini mengkaji tentang negosiasi dan konstestasi Muslimah Aceh dalam menggunakan fesyen Islam populer, metode yang digunakan

²⁵ Nasir, “syariat islam dan ngangkang style: Mengenal Kearifan Lokal Dan Identitas Perempuan Aceh.” Miqot, Vol.37, No.1, (2013).

²⁶ Maulina, Triantoro, and Fitri, “Identitas, Fesyen Islam Populer dan Syariat Islam: Negosiasi Dan Kontestasi Muslimah Aceh.” Cakrawala, Vol.18, No.2, (2023).

yaitu studi kualitatif dengan pendekatan naratif. Hasil dari penelitian ini yaitu konsumsi fesyen Islam populer di kalangan Muslimah Aceh membawa identitas mereka menjadi hibrid, yaitu Muslimah sejati sekaligus modern, identitas hibrid terbentuk karena dominasi kebijakan syariat Islam di Aceh dan tren industri fesyen Muslim populer di Indonesia. Letak distingsi penelitian yakni, penelitian Maulina dkk, membahas tentang identitas yang dikaji dari pemakaian fesyen, sedangkan peneliti mengkaji menggunakan analisis semiotika.

F. Kerangka Teori

1. Teori Representasi

Kata representasi diambil dari bahasa latin yaitu ‘*repraesentare*’ memiliki arti membawa, sebelum dan memamerkan. Dalam KBBI representasi diartikan sebagai perwakilan atau keadaan yang bersifat mewakili. Makna lanjutnya representasi dapat dipahami sebagai proses penggunaan bahasa yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan makna. Bahasa dalam komunikasi bisa berupa teks, gambar, gestur, kata, maupun audio visual. Kegunaan dari sebuah bahasa dapat dikatakan sebagai perwakilan atau representasi.²⁷

Stuart Hall memberikan pembaharuan terhadap representasi, menurutnya representasi bukan hanya sekadar memaknai teks saja, tetapi harus ada keterlibatan peran dan pola pikir kreatif dalam memaknai dunia, dimana makna tidak hanya

²⁷ Femi Fauziah Alamsyah, “Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media,” vol. 3, 2020.

diproduksi semata tetapi dipertukarkan di antara individu suatu budaya.²⁸ Individu suatu budaya yang dimaksud adalah setiap individu atau komunal yang menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki nilai kebudayaan.

Kemudian Hall membuat tiga pendekatan untuk bisa merepresentasikan makna melalui bahasa, pertama pendekatan *reflective* di mana makna merupakan cerminan dari realitas. Kedua pendekatan *intentional* bahwa makna sebuah representasi dipahami pada niat atau maksud dari individu yang membuat representasi tersebut. Ketiga pendekatan *constructionist* makna dihasilkan tidak hanya dari objek atau niat dari pembuat, tetapi dari bagaimana objek diwakili melalui pembacaan terhadap bahasa, politik, budaya, dan praktik sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan representasi konstruksionis, yang melihat representasi bukan hanya sekadar cerminan realitas, tetapi turut berperan membentuk realitas melalui interpretasi dan pemaknaan yang dikontruksikan dari sosial budaya. Representasi konstruksionis memiliki dua pendekatan, pendekatan diskursif dan pendekatan semiotika.²⁹ Peneliti memilih pendekatan semiotika untuk bisa memahami representasi yang ada terutama perempuan.

2. Semiotika dan Tanda

Menurut KBBI semiotika diartikan sebagai sebuah ilmu (teori) tentang lambang dan tanda. Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani ‘*Semeion*’

²⁸ Stuart Hall, “*Representasi culture representations and signifying practices*”(London: Sage Publication, 2003), hlm 17.

²⁹ Ibid., hlm. 25.

yang berarti tanda atau ‘*seme*’ yang berarti penafsiran tanda. Tanda didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.³⁰

Pierce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya. seperti fungsi, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengiriman juga penerimaanya oleh mereka yang menggunakan. Tidak jauh berbeda, Fiske mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda dan bagaimana makna dibangun dalam ‘teks’ media.³¹

Dari beberapa penjelasan yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa semiotika merupakan studi yang mempelajari tanda dari sebuah ‘teks media’ yang terdapat dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Nort menyimpulkan dari beberapa pakar, bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus kita beri makna. Dengan kata lain, apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai “bentuk” yang mempunyai “makna tertentu, tidak bersifat pribadi tetapi didasari oleh kesepakatan sosial.”³²

John Fiske memberikan pemahaman lebih dalam terkait studi semiotika, Fiske menitik fokusnya studi semiotika kepada tiga poin, pertama *The sign itself*,

³⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 95.

³¹ Fatimah, Semiotika dalam kajian iklan layanan masyarakat (Gowa: Tallasa Media, 2020), hlm 23-24.

³² Winfried Nort, *Semiotik (Handbook of Semiotics*, terj Abdul Syukur Ibrahim (Surabaya: Airlangga University Press, 2006), hlm 59-60.

hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang berbeda, seperti cara mengantarkan makna dan cara menghubungkan dengan orang yang menggunakan. Kedua *The codes or systems into which signs are organized*, Studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berada dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan. Ketiga, *The culture within which these codes and signs* kebudayaan di mana kode dan lambang itu beroperasi.³³

Dasar-dasar kajian semiotika dipelopori oleh dua tokoh yang memiliki latar belakang berbeda, dua tokoh tersebut yakni Carles Sanders Pierce (1834-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Pierce merupakan seorang ahli filsafat dan ahli logika dari Amerika, sedangkan Saussure merupakan seorang ahli linguistik dari Swiss. Pierce mengenalkan tiga jenis tanda dalam semiotika yaitu ikon, indeks dan simbol yang mengarah kepada pemahaman yang lebih luas tentang tanda di luar bahasa, sedangkan Saussure memahami semiotika sebagai studi terkait sistem tanda dalam bahasa dengan memfokuskan pada hubungan antara penanda dan petanda.³⁴

Kemudian pada perkembangannya studi semiotika diperluas lagi oleh beberapa tokoh, diantaranya, Louis Hjelmsev (1899-1965) mengembangkan konsep tanda Saussure di ranah linguistik dan mengenalkan dua lapisan baru, ekspresi dan isi. Roland Barthes (1915-1980) mengembangkan konsep tanda dari Saussure dengan menjadikan makna memiliki dua tingkatan, denotasi dan konotasi juga jangkauan pemaknaan yang lebih luas dalam budaya dan ideologi . Charles W. Morris (1901-1979) mengambil pendekatan pragmatis dalam semiotika dan

³³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 94.

³⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Pustaka Rosdakarya, 2016), hlm 39-55.

membagi studi tanda menjadi tiga, sintaktik, semantik dan pragmatik. Algirdas Julien Greimas (1917-1992) memperluas semiotika stuktural milik Saussure melalui semiotik naratif dan menciptakan model aktan. Jean Baudrillard (1929-2007) memperluas studi semiotika menjadi kajian tentang simulacra dan hiperrealitas. Julia Kristeva (lahir 1941) mengenalkan konsep intertekstualitas. Jacques Derrida (1930-2004) meluaskan kajian semiotika kepada kebudayaan dan mengenalkan konsep tanda terbuka.³⁵

Peneliti memilih semiotika Roland Barthes dikarenakan peneliti akan menggali tentang mitos yang terdapat pada tanda di dalam foto “*This Is Us (?)*”. Keberadaan mitos berada pada lapisan kedua dalam konsep semiotika Roland Barthes

3. Identitas, Perempuan, Gender dan Patriarki

a. Identitas

Identitas dalam KBBI diartikan sebagai Jati diri. Aniek dalam bukunya membatasi konsep identitas dengan mengutip Jary, konsep identitas dibatasi sebagai “*A sense of self that develops as the child differentiates from parents and family and takes place in society*”³⁶ konsep ini merujuk pada citra serta pengertian yang dimiliki seseorang mengenai siapa diri mereka, pada apa yang penting mengenai mereka. Sumber-sumber identitas yang penting diantaranya mengacu

³⁵ Ibid., hlm 55-93.

³⁶ Aniek Rahmaniah, Budaya dan identitas, (Sidoarji: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hlm 5.

pada nasionalitas, seksualitas, etnisitas, gender dan kelas, serta kelompok sosial yang menjadi dasar rujukan identifikasi individu.³⁷

Dalam pengkajian identitas terdapat dua pendekatan yang dituliskan oleh Barker dalam bukunya, yaitu pendekatan esensialis dan pendekatan non-esensialis. Dalam pandangan esensialis, identitas diyakini sebagai sesuatu yang memiliki karakteristik yang tunggal, jelas, otentik, tetap dan tidak berubah meskipun waktu dan kondisi sosial berubah. Dalam esensialisme, identitas ada sebagai inti universal dan abadi dari diri yang manusia miliki semua. Sementara pendekatan non-esensialis mendefinisikan identitas sebagai produksi dari sebuah sosial budaya yang tidak menentu, dalam arti identitas seluruhnya merupakan konstruksi sosial dan tidak mungkin ‘eksis’ di luar representasi budaya dan akulterasi. Dalam non-esensialis, identitas bersifat bisa berubah, dan maknanya bisa dibentuk serta terbuka terhadap perubahan mengikuti kondisi sosial budaya yang ada.³⁸

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan dari para pemikir *cultural studies* yang mendefinisikan identitas sebagai non-esensialis dan lebih khusus menggunakan teori identitas Stuart Hall.

Menurut pandangan *cultural studies* konsep subjektivitas dan identitas memiliki hubungan erat dan secara virtual tidak dapat dipisahkan. Dua hal tersebut dibagi menjadi tiga definisi oleh Barker, yaitu;

³⁷ Ibid., hlm 5.

³⁸ Chris Barker. 2000. *Cultural Studies: theory and practice*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm 169-171.

- 1) pertama, subjektivitas yang ditulis Barker sebagai “*The condition of being a person and the processes by which we become a person; that is, how we are constituted as subjects (biologically and culturally) and how we experience ourselves (including that which is indescribable)*”, kondisi sebagai seseorang pribadi dan proses di mana kita menjadi seorang pribadi, yaitu sebagai pribadi kita dibentuk menjadi subjek (secara biologis dan budaya) serta bagaimana kita mengalami diri kita sendiri (termasuk hal-hal yang tidak dapat dijelaskan).
- 2) Kedua, identitas diri yang ditulis Barker sebagai “*The verbal conceptions we hold about ourselves and our emotional identification with those self-descriptions*”, konsep verbal yang kita pegang tentang diri kita dan identifikasi emosional kita dengan deskripsi diri.
- 3) Ketiga, identitas sosial sebagai “*The expectations and opinions that others have of us*”, ekspektasi dan opini pendapat orang lain terhadap diri kita itu adalah identitas sosial.³⁹

Sutrisno dan Putranto dalam bukunya menyimpulkan ada empat konsep identitas dan subjektivitas menurut pemikiran *cultural studies*, yakni:

- 1) Pertama, dalam *cultural studies*, *person/personhood* dipandang sebagai produk budaya, menjadi seorang *person* (Subjek) sepenuhnya bersifat sosial-kultural, dengan demikian identitas sepenuhnya adalah konstruksi sosial-budaya.

³⁹ Chris Barker. *Cultural Studies: theory and practice* (London: SAGE Publications, 2005), hlm 219-220.

- 2) Kedua, *cultural studies* menolak pandangan kaum esensialis terkait identitas, dalam *cultural studies* identitas dipandang sebagai entitas yang bisa berubah-ubah menurut sejarah, waktu dan ruang tertentu.
- 3) Ketiga, *cultural studies* melihat identitas sebagai sebuah proyek diri, identitas merupakan ciptaan kita (manusia sendiri) sesuatu yang selalu berproses, suatu gerak ‘menuju’ dan bukan suatu ‘kedatangan’.
- 4) Keempat, bagi *cultural studies*, identitas bersifat sosial, manusia disusun menjadi subjek melalui proses sosial, proses terjadi dalam diskursus bahasa, dalam hal ini identitas adalah hasil dari ‘dualitas’ Subjek dan struktur tatanan sosial yang ada dalam masyarakat.⁴⁰

Stuart Hall beranggapan bahwasanya tahap awal modernitas telah membentuk suatu individualisme baru dan menentukan (desisif) yang menjadi titik pusat suatu konsepsi baru mengenai subjek individual dan identitasnya. pada masyarakat pra-modern identitas masyarakat lumrahnya mengambil dasar di sekitar struktur-struktur tradisional, khususnya berkaitan dengan agama.⁴¹ Memasuki era modern, Stuart Hall mengidentifikasi identitas menjadi tiga konsep, yaitu:

- 1) *Enlightenment subject* (Subjek pencerahan), individu (subjek) dipandang sebagai entitas yang stabil, rasional, dan terpusat. Identitas melekat dalam diri dan tidak terpengaruhi oleh ruang waktu sosial budaya yang ada.

⁴⁰ Sutrisno, Mudji. Dkk, *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*, (Depok: Koekoesan, (t.t)), hlm 117-119.

⁴¹ Stuart Hall dalam Aniek Rahmaniah, Budaya dan identitas (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hlm 117-118.

- 2) *Sociological subject* (Subjek sosiologi), identitas individu (subjek) dibentuk melalui interaksi sosial budaya dan hubungan dengan masyarakat. Identitas tidak lagi tetap tetapi dapat berubah.
- 3) *Postmodern subject* (Subjek pascamodern). Identitas yang terfragmentasi, beragam, dan selalu berubah. Identitas dalam pascamodern bisa berkebalikan dalam kurun waktu yang berbeda dan identitas tidak terpusat di sekitar ‘diri’ yang koheren.⁴²

Hall berpendapat bahwa ada lima pengetahuan sosial modern yang telah memberikan kontribusi kepada pemahaman sekarang tentang subjek yang terpinggirkan. Kelima pengetahuan tersebut ialah, Marxisme, psikoanalisis, feminism, sentralitas bahasa dan karya Foucault.⁴³

b. Perempuan dan gender

Perempuan secara biologis dalam KBBI diartikan sebagai orang (manusia) yang memiliki vagina, biasanya dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, atau menyusui. Dalam hal ini identitas perempuan berarti jati diri yang menggambarkan bagaimana seorang perempuan memahami dan menghayati dirinya sebagai perempuan tanpa kehilangan keidentikan dirinya, khususnya dalam ranah biologis. Namun dalam perspektif gender identitas perempuan tidak dilihat dari biologisnya.

Gender dalam KBBI diartikan sebagai jenis kelamin, makna ini sebenarnya kurang tepat karena konsep *gender* berbeda pengertiannya dengan *sex* (jenis

⁴² Stuart Hall dalam Chris Barker. 2000. *Cultural Studies: theory and practice*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm 172-174.

⁴³ Ibid., hlm 174- 180.

kelamin). Pengertian *sex* merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan gender, merupakan suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikontruksi secara sosial maupun kultural.⁴⁴

Seperti, perempuan dikenal lemah lembut dan emosional, sedangkan laki-laki dianggap kuat dan rasional. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang lemah lembut dan emosional, ada juga perempuan yang kuat dan rasional. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah sewaktu-waktu, dan berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya juga dari kelas sosial ke kelas lainnya. Itulah yang dikenal dengan konsep gender.⁴⁵

Saiful mengartikan gender sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrat. Gender bisa bervariasi tergantung waktu dan budaya yang berlaku.⁴⁶

Dalam perspektif gender, perempuan tidak dilihat dari biologisnya akan tetapi mengarah kepada bagaimana perempuan memahami diri mereka serta bagaimana masyarakat mengkontruksi dan merepresentasikan perempuan. Identitas secara umum dalam konsep gender ada dua, feminim dan maskulin, dalam hal ini

⁴⁴ Mansoer Faqih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2008), hlm 7-8.

⁴⁵ Ibid., hlm 8-9.

⁴⁶ Saiful, “Gender perspektif dalam formalisasi syariat islam di aceh gender perspective in formalization of islamic law in aceh” 18, no. 2 (2016): 235–63.

identitas perempuan bukanlah sesuatu yang tetap, bisa berubah seperti yang disebutkan oleh Mansoer tentang konsep gender. Dalam artian identitas perempuan bisa ditentukan oleh norma, budaya, nilai dan sistem sosial yang berlaku di masyarakat.

c. Ideologi Patriarki dan Ketidakadilan Gender

Patriarki dalam KBBI dimaknai sebagai perilaku mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Menurut Pinem patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.⁴⁷

Dalam kaitannya dengan gender, Manurun memberikan definisi bahwa patriariki merupakan sistem sosial hubungan gender yang di dalamnya terdapat ketidaksetaraan gender. Laki-laki bermonopoli akan seluruh peran,⁴⁸ dengan kata lain patriarki merupakan sebuah ideologi yang menempatkan peran laki-laki diatas peran perempuan dalam segala aspek masyarakat.

Ketidakadilan gender seperti yang ditulis oleh Faqih bisa bermetamorfosis dalam berbagai bentuk ketidakadilan, seperti marginalisasi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau

⁴⁷Israpil, “Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya),” *Jurnal Pusaka* 5, no. 2 (2017).

⁴⁸ Israpil. 2017.

melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.⁴⁹

d. Islam dan ketidakadilan gender

Islam adalah agama yang adil, dalam sejarah awal diturunkan kepada nabi Muhammad, Islam menghapuskan penindasan terhadap perempuan yang pada masa itu sudah menjadi budaya bagi bangsa Arab. Namun ketika wacana gender dan keadilan gender ramai diperbincangkan, beberapa tafsir atau pemahaman terkait perempuan di dalam Islam dianggap menomor duakan perempuan, seperti warisan, kehidupan di rumah tangga, serta peran sosial.

Mansoer menuliskan di dalam bukunya terkait agama Islam dan ketidakadilan gender, apakah pelanggengan ketidakadilan gender secara luas dalam agama bersumber dari watak agama itu sendiri, ataukah justru berasal dari pemahaman, penafsiran dan pemikiran keagamaan yang tidak mustahil dipengaruhi oleh tradisi dan kultur patriarki, ideologi kapitalisme maupun pandangan-pandangan lainnya?⁵⁰

Setelah menganalisis beberapa dalil Mansoer mendapati bahwa tafsiran agama mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam melanggengkan ketidakadilan gender maupun sebaliknya. Untuk itu diperlukan suatu pengkajian ulang terhadap keseluruhan tafsir agama dan implikasinya terhadap ajaran dan

⁴⁹ Mansoer Faqih, *Analisis Gender*,(Yogyakarta: INSISTPress, 2008), hlm 15.

⁵⁰ Ibid., hml134.

perilaku keagamaan.⁵¹ Mansoer membagi permasalahan ini kedalam tiga cara pandang,

Pertama apabila persoalannya terletak pada ayat al-Qur'an atau bunyi suatu hadis, maka yang perlu dilakukan adalah penafsiran ulang terhadap ayat tersebut dengan perspektif gender. Kedua, jika persoalannya terletak pada penafsirnya, maka perlu diadakan pendekatan dan pendidikan atau lokakarya guna membahas analisis gender bagi kalangan otoritas ilmu keagamaan tersebut. Ketiga, jika persoalannya terletak pada kultur masyarakat agama yang melanggengkan ketidakadilan gender, yang perlu dilakukan adalah suatu usaha kampanye dan pendidikan massa tentang masalah gender yang dilakukan oleh semua pihak yang peduli terhadap masalah keadilan, termasuk melibatkan ulama.⁵²

e. Feminisme sebagai gerakan politik identitas

Culture studies seperti yang dipaparkan oleh Barker dalam bukunya, memandang gerakan feminism sebagai gerakan politik identitas. Seks dan gender dipandang sebagai konstruksi sosial yang secara intrinsik terkandung dalam soal-soal representasi. Walaupun *culture studies* tidak melihat seks sebagai biologi, namun, perwujudan tubuh adalah salah satu hal yang dalam bahasa Wittgensteinian, tak diragukan. Artinya, kita tidak berfungsi tanpa asumsi semacam itu.

Feminisme dalam banyak tulisannya membagi antara seks dan gender, di mana seks adalah biologi tubuh dan gender adalah asumsi dan praktik budaya yang mengatur konstruksi sosial laki-laki, perempuan dan relasi sosialnya. Kemudian

⁵¹ Ibid., hlm 146-147.

⁵² Ibid., hlm 146-148.

melanjutkan ke diskursus dan praktik politik serta budaya genderlah yang menjadi sumber ketidaksetaraan yang dialami perempuan. Pola pikir seperti inilah (pemberdayaan feminis untuk mendalilkan kesamaan dan perbedaan diantara perempuan) yang disebut oleh Nicholson dengan pandangan ‘rak-jas’, yakni pandangan tentang identitas diri, di mana tubuh diyakini sebagai rak tempat disematkannya berbagai makna budaya.⁵³

4. Tinjauan Fotografi

a. Fotografi

Fotografi dalam kbki diartikan sebagai seni dan penghasilan gambar juga cahaya pada film atau permukaan yang dipekakan. Sedangkan foto diartikan sebagai potret atau gambaran, bayangan, juga pantulan. Seno dalam bukunya mengungkap definisi fotografi secara lebih mendalam, fotografi adalah sebuah proses yang dihidupkan oleh waktu, fotografi juga adalah produk suatu semesta kesadaran untuk menyadari ada-dalam-dunia yang tercitrakan.⁵⁴

Seno gumira menuliskan dalam bukunya:

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

“Sedangkan foto adalah dunia, sebuah foto dibaca, bukan karena terdapat huruf di dalamnya, melainkan karena merupakan suatu dunia dalam pemaknaan subjek-yang-memandangnya. Memandang foto adalah memandang dunia, dan memandang foto berarti membaca suatu dunia.”⁵⁵

⁵³ Chris Barker. 2000. *Cultural Studies: theory and practice*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm 190-198.

⁵⁴ Seno Gumira , *Kisah Mata: fotografi antara dua subjek: perbincangan tentang Ada*. (Yogyakarta: Galang press, 2007), hlm 140.

⁵⁵ Ibid., hlm 125-126.

Bagi Barthes foto adalah suatu pesan yang dibentuk oleh sumber emisi, saluran transmisi dan titik resepsi. Secara definitif isi pesan yang ditransmisikan adalah realitas harfiahnya: apa yang difoto itu sendiri. Namun dari objek menuju citra terjadi reduksi, untuk bergerak dari realitas menjadi foto, tidak lain harus dilakukan suatu pembelahan realitas menjadi unit-unit, dan untuk mengangkat unit-unit ini menjadi tanda-tanda, menjadikannya secara substansial berbeda dari objek yang dikomunikasikan; tidak ada kebutuhan untuk membangun saluran, sebut saja kode, antara subjek dan citranya. Citra bukanlah realitasnya, tetapi merupakan *analogon* yang sempurna, dan bisa dipastikan kesempurnaan analogis ini yang mendefinisikan foto. Fotografi merupakan sebuah pesan tanpa kode, pesan fotografis adalah suatu pesan berkesinambungan.⁵⁶

Fotografi terus berkembang seiring masa, dari eksperimen fotografi yang dilakukan oleh Louis J.M. Daguerre hingga masa sekarang yang fotografi lazim dipergunakan sebagai media visual.

Paul Messaris mengasumsikan jika memandang foto sebagai media visual, bukan hanya dimungkinkan untuk menarik suatu makna, melainkan bahwa makna itu mungkin direkayasa untuk tampil dengan gagasan menghujam. Sebuah foto jadinya bukan hanya representasi visual objek yang direproduksi, melainkan mengandung pesan.⁵⁷

Foto sebagai media visual saat ini banyak dipergunakan oleh media massa. hal ini dikarenakan fotografi tidak lagi hanya dipandang sebagai alat dokumentasi

⁵⁶ Ibid., hlm 26.

⁵⁷ Ibid., hlm 21-26.

visual, tetapi juga sebagai sumber informasi yang kaya dan alat untuk membangkitkan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas sosial. Dari itu foto menjadi lebih dari sekadar alat untuk merekam data secara teknis, tetapi juga alat untuk menstimulasi refleksi, diskusi, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang sebuah fenomena ataupun realitas sosial yang kompleks.⁵⁸

b. Foto Cerita dan Pendekatan potret

Salah satu subgenre fotografi yang sering terdapat di media dan menampilkan argumen fotografernya adalah cerita foto (*Photo Story*). Ada kalanya untuk menceritakan sesuatu baik peristiwa, keadaan, dan konflik tidak cukup hanya menggunakan gambar tunggal. Bentuk penyajian menggunakan rangkaian foto seperti inilah yang disebut foto cerita.⁵⁹ Dalam foto cerita khususnya di jenis foto esai ini rangkaian fotonya disusun dengan argumen fotografer, Muatan opini dari fotografer sangat besar dalam bentuk ini. Biasanya foto esai memiliki teks yang panjang⁶⁰

Dalam foto esai ada satu pendekatan yang sering dipakai, yakni pendekatan foto portrait yang memiliki makna:

⁵⁸ <https://www.kompas.id/baca/foto/2024/04/12/photo-elicitation-dan-photovoice-ketika-fotografi-berperan-dalam-riset-sosial-humaniora> diakses Jumat 28 September 2024, pukul 00.15 WIB

⁵⁹ Taufan Wijaya, *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm 14.

⁶⁰ Taufan Wijaya, *Literasi Visual: Manfaat dan Muslihat Fotografi*, (Jakarta: PT Gramedia pustaka utama, 2018) hal.30

Portrait photographs have generally been widely regarded as providing evidence about their subject's outward appearance; sometimes portrait are also thought of as revealing something about their subject's inner personality.⁶¹

portrait photography is a genre of photography that primarily aims to capture the character, the personality, the identity of a person or a group of persons.⁶²

A single photograph of a person or group of people that increases the understanding and appreciation of the subject(s). Selfies or self-portraits are acceptable. Submissions do not have to adhere to documentary principles. Alternate processes and digital manipulations are allowed.⁶³

Dari beberapa penjelasan di atas bisa didefinisikan bahwa pendekatan foto potret adalah sebuah pendekatan fotografi untuk menampilkan karakter, kepribadian dan identitas atau sekelompok orang. Dalam karya foto “*This Is Us (?)*” pendekatan portrait paling banyak digunakan, dan khususnya untuk mengkaji identitas, definisi foto portrait memiliki korelasi yang sangat kuat untuk memperkuat identitas tersebut.



⁶¹ Stephen Bull, *Photography* (New York:Routledge, 2010), hlm 102

⁶²<https://www.blind-magazine.com/lab/a-history-of-portrait-photography-part-i/>, diakses 28 september 2024.

⁶³ Kategori foto potret di POY 2024, <https://poy.asia/competitions/poyasia2024/categories/> diakses 28 september 2024.

c. Teknik dan komposisi dalam foto

Teknik elemen visual dan komposisi dalam sebuah foto merupakan hal yang penting guna menyampaikan sebuah pesan dengan baik. Unsur-unsur elemen foto terbagi menjadi dua bagian, yaitu unsur teknis dan estetis.⁶⁴

a. Unsur Teknis

1. Cahaya dan Pencahayaan

Dalam Fotografi cahaya dibagi menjadi tiga, yaitu cahaya alam (Natural Light/Available Light), cahaya buatan (Artificial Light), dan arah cahaya (Direction of light).⁶⁵

- 1) Cahaya alam, merupakan sumber cahaya utama dalam pemotretan luar ruangan. Sumber cahaya berasal dari matahari dan atmosfir, sinar ultra violet. Jenis cahaya alam dibagi dua yaitu, cahaya langsung berupa cahaya yang datang langsung dari sumber cahaya tanpa hambatan dan tanpa dipantulkan, sifatnya keras dan menghasilkan bayangan tajam. Lalu cahaya tidak langsung, ketika matahari tertutup awan, cuaca berkabut, atau banyaknya distraksi yang menghalangi cahaya secara langsung, efek bayangan terasa lebih lembut atau halus.
- 2) Cahaya buatan, merupakan semua cahaya yang berasal dari buatan manusia, seperti cahaya lilin, lampu penerangan, petromak. Dibagi menjadi tiga yang terpenting, jenis lampu pijar, lampu halogen, dan lampu kilat.

⁶⁴ Rita Gani dan Ratri Rizki Kusumalestari, Jurnalistik Foto Suatu Pengantar, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2013), hlm. 27-33.

⁶⁵ Burhanudin, Fotografi, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm 63-68.

- 3) Arah cahaya, dibagi menjadi empat, arah depan, belakang, samping dan atas.⁶⁶

Pencahayaan dalam fotografi memiliki teori yang dinamai segitiga eksposure atau triangle photography yang masing-masing saling mempengaruhi, ketiganya ialah, ISO (International Organization for Standardization) Sensitivitas film terhadap cahaya, shutter/Rana (s) kecepatan penangkapan mengatur cepat atau lambatnya cahaya yang masuk ke dalam kamera, dan diafragma (F) berfungsi untuk mengatur volume cahaya melewati lensa untuk mencapai film.

Terdapat tiga jenis pencahayaan, yaitu pencahayaan normal (tanda 0), under pencahayaan rendah (tanda -), dan pencahayaan tinggi (tanda +).⁶⁷

2. Ruang ketajaman (*Depth of Field*)

Ruang ketajaman (Depth of Field) merupakan sebuah ruang di depan kamera, digunakan untuk memperlihatkan ketajaman ruang yang disesuaikan. Panjang ruang tajam ditentukan oleh jarak antara subjek dengan kamera, bukaan diafragma, dan panjang fokus lensa.⁶⁸

Semakin besar bukaan diafragma (ditunjukkan oleh angka indikator yang lebih kecil), semakin sempit Depth of Field (DOF) yang dihasilkan, sehingga hanya area tertentu yang tampak fokus, sedangkan area lainnya blur (kabur/tidak terlalu detail). Sebaliknya, semakin kecil bukaan diafragma (ditunjukkan oleh angka

⁶⁶ Ibid, hlm 63-68.

⁶⁷ Ibid., hlm 69-71.

⁶⁸ Ibid., hlm 85.

indikator yang lebih besar), semakin luas DOF yang dihasilkan, sehingga seluruh area dalam foto tampak tajam secara merata.

3. Teknik Pengambilan Gambar

Dibagi menjadi lima angle yaitu, *bird eye* (arah kamera dengan kiasan pandangan burung yang sedang terbang melihat ke arah bawah), *high angle* (posisi dan arah kamera lebih tinggi dari objek, akan tetapi tidak seperti bird eye), *eye level* (arah kamera/posisi kamera sejajar dengan arah pandang objek), *low angle* (arah kamera lebih rendah dari objek), dan *frog angle* (posisi kamera jauh lebih rendah dari objek).⁶⁹

b. Unsur estetis

Unsur estetis adalah komposisi foto. komposisi adalah rangkaian elemen gambar dalam suatu ruang/format. Namun pada pemakaianya tidak ada panduan baku yang dapat digunakan untuk mengatur komposisi sebuah foto karena setiap fotografer bisa mengatur komposisi gambar menurut pandangan terbaiknya.⁷⁰

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian analisis deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan

⁶⁹ Audi Mirza Alwi, Foto Jurnalistik; Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 46.

⁷⁰ Burhanudin, Fotografi, hlm 78.

deskripsi yang mendalam terkait fenomena yang diteliti, seperti bagaimana perempuan Aceh direpresentasikan dalam karya foto “*This Is Us (?)*”. Hal ini sesuai seperti yang disampaikan oleh Zuchri, bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.⁷¹

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini yaitu representasi perempuan yang terkandung dalam tanda-tanda di enam karya foto “*This Is Us (?)*”. Tanda-tanda tersebut berupa penanda dari foto, seperti objek utama, objek pembantu, latar belakang, tempat serta petanda dari konteks sosial budaya Aceh.

Objek penelitian ini adalah karya cerita foto “*This Is Us (?)*” yang dibuat oleh Riska Munawarah. Objek foto yang dipilih berjumlah 6 foto dari keseluruhan 35 foto yang ada. Sampling dipilih dengan cara Purposive sampling, melihat keseluruhan foto, kemudian mengkategorikan foto-foto yang ada kemudian dipilah dari beberapa kategori tersebut masing-masing satu foto yang mewakili. Beberapa kategorinya yaitu, foto sebelum Aceh menerapkan qanun (foto bentuk arsip), foto Aceh pasca pemberlakuan qanun dilihat dari pelbagai aspek dan unsur, dan kategori foto yang bersifat artistik.

Enam foto yang dipilah bagi peneliti sudah bisa menvisualisasikan mengenai representasi perempuan di Aceh. Dari foto arsip yang mengindikasikan sebelum diberlakukannya qanun syariah, kemudian foto setelah diberlakukan

⁷¹ Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif (Makassar: CV syakir Media Press, 2021), hlm 31.

qanun syariah dan dilihat dari berbagai aspek, dari siswa, kemudian perempuan di alam terbuka yang secara eksplisit menvisualkan ruang publik, lalu perempuan di rumah yang menandakan perannya dirumah tangga serta foto yang tidak menampilkan manusia.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah 35 foto yang termasuk didalam karya “*This Is Us(?)*” beserta deskripsinya yang berada di beberapa tempat, seperti pada website pribadi Riska, website POY ASIA, media *The Guardian* serta file yang dikirikan ke *prince claus fund*.

Peneliti membatasi penelitian dengan hanya menganalisa enam foto dari keseluruan foto yang terdapat dalam karya “*This Is Us (?)*”. Enam foto tersebut peneliti pilah karena sudah mewakili keseluruhan foto. Diantaranya, foto pertama yang dianalisa adalah foto arsip, kedua foto anak perempuan yang wajahnya ditutupi kerudung dengan latar sekolah, ketiga foto perempuan dialam terbuka dengan wajah ditutupi kain, keempat foto perempuan yang berpose membungkuk dan diatasnya ada nampan berisi peralatan dapur, kelima foto yang menampilkan perempuan didapur namun wajahnya terhalang oleh kain pel, dan terakhir adalah foto yang menampilkan tangan diatas latar berwarna merah.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah transkrip wawancara dengan Riska Munawarah. Kemudian jurnal, buku, dan artikel yang membahas terkait perempuan khususnya di Aceh dan dampak penerapan qanun pada nasib perempuan

kemudian mengenai semiotika, fotografi, sejarah penerapan qanun, representasi dan gender.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode pendekatan, sebagai berikut;

- a. Wawancara; peneliti akan melakukan wawancara dengan Riska Munawarah guna mendapatkan informasi lebih lanjut dari permasalahan yang akan diteliti. Wawancara akan meliputi terkait alasan pembuatan, untuk penulisan pada gambaran umum di bab 2. Wawancara juga akan mengenai teknik pengambilan foto, dikarenakan dalam tiga prosedur awal dalam analisis konotasi foto Barthes, dengan menganalisis hal tersebut akan terlihat arah pemblokiran makna yang dibuat oleh pengkarya.
- b. Observasi tersirat; peneliti juga menggunakan observasi tersirat khususnya dalam hal ini untuk memahami representasi perempuan Aceh dalam karya “*This Is Us (?)*” pengamati berdasarkan data visual dan kontekstual juga wacana dan narasi yang menyertai foto.
- c. Dokumentasi; dokumentasi foto “*This Is Us (?)*” sebagai data utama dalam penelitian ini, kemudian peneliti pengumpulkan data yang berkaitan dengan hal tersebut seperti dokumen yang terserbar di internet seperti katalog foto di POY Asia, juga artikel di kanal The Guardian, dan sebagainya.
- d. Studi Pustaka; teknik ini digunakan peneliti untuk mendapatkan landasan teoritis yang mendalam yang berkaitan dengan representasi, semiotika, foto dan juga kajian-kajian terkait qanun syariah, identitas perempuan dan

budaya Aceh. Kemudian hasil studi pustaka akan digunakan sebagai dasar untuk mengkaji foto secara mendalam, baik denotasi, konotasi maupun mitos yang terkandung didalamnya.

5. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis data, yang ada pada penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

Roland Barthes menuliskan dalam bukunya *Image/Music/Text*, bahwa foto lebih khususnya foto berita adalah sebuah pesan. Pesan tersebut dibangun atas tiga elemen. Pertama, sumber pemancar pesan (para insan pers yang berkarya di suratkabar atau sekelompok teknisi yang selain bertugas memfoto, memilah, menyusun dan mengotak-atiknya juga bertugas memberi judul, keterangan singkat, dan komentar. Kedua, saluran transmisi yang dalam hal ini adalah surat kabar atau tepatnya, kompleksitas pesan-pesan yang berkelindan bersama dengan foto sebagai pusat yang disokong oleh pelbagai elemen seperti teks, judul, penjelasan, tata letak. Ketiga, pihak penerima yang mana itu adalah publik yang membaca dan melihat foto tersebut.⁷²

Dalam menganalisis sebuah foto ada dua bangunan struktural, struktur bersifat linguistik dan struktur foto itu sendiri. Dua bangunan ini bahu membahu namun karena satuan satuan kecilnya masing-masing heterogen, tetap terpisah satu sama lain. Pada teks, substansi pesan dibangun oleh kata-kata sementara pada foto, substansi pesan dibangun oleh garis, tekstur, dan warna. Hanya jika kedua bangunan

⁷² Roland Barthes, *Imagi, Musik, Teks*, terj. Hartono (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) hlm 1-2.

struktural ini dibedah terpisah kita dapat lebih mudah memahami bagaimana keduanya saling menopang.⁷³

Kemudian untuk menganalisis sebuah foto dan membongkar pesan-pesannya diperlukan analisis deskripsi struktural bukan analisis “naif”.⁷⁴ Barthes menuliskan ada tiga pesan yang terdapat dalam sebuah foto, yaitu; pesan ikonik yang tak terkodekan (pesan harfiah), pesan linguistik dan pesan ikonik yang terkodekan (pesan simbolik).⁷⁵

Pesan ikonik yang tak terkodekan adalah foto itu sendiri. Foto yang dalam bahasa barthes masih masuk kedalam istilah imaji, adalah *analogon* (turunan, salinan, kopian) yang sempurna dari realitas, dari hal tersebut barthes mengistilahkan imaji fotografis menyandang status istimewah: *ia adalah pesan tanpa kode*. Kemudian dalam istilah barthes pemaknaan pesan ini disebut dengan tahap denotasi.⁷⁶

Meski tanpa kode, masing-masing pesan analogis itu sendiri (objek didalam sebuah foto) secara langsung dan jelas membangun pesan suplementer yang merupakan semacam penambal atau pelapis kandungan analogis itu sendiri. Pada pemaknaan kedua, yang penandanya adalah hasil ‘pengolahan’ tertentu terhadap imaji (oleh kreator foto) dan petandanya, entah bersifat estetis maupun ideologis,

⁷³ Ibid., hlm 2.

⁷⁴ Deskripsi struktural bertujuan untuk memahami hubungan, yang didasari prinsip solidaritas, yang terjadi di antara elemen-elemen dalam sebuah sistem; jika satu relasi berubah, maka relasi yang lain akan berubah juga. Sementara analisis naif adalah penjelasan elemen-elemen satu demi satu secara terpisah. Roland Barthes, *Imaji, Musik, Teks*, Terj. Hartono (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) hlm 24-25.

⁷⁵ Roland Barthes, *Imaji, Musik, Teks*, terj. Hartono (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm 20-40.

⁷⁶ Ibid., hlm 20-40.

berupa budaya atau pendirian tertentu yang dimiliki masyarakat penerima pesan. Inilah yang dimaksud dengan pesan ikonik yang terkodekan, dan dalam istilah lainnya bisa disebut konotasi.⁷⁷

Pesan linguistik, teks yang mengiringi foto tersebut berupa judul, deskripsi, artikel dan penjelasan lebih lanjut. Teks dalam hal ini bersifat sebagai penambat atau pengontrol dari pemahaman yang lebih jauh dari melihat foto. Fungsi denominasi (mengidentifikasi dan menamai suatu objek sehingga bisa dibedakan dengan objek lain) sangat tepat mengartikan fungsi penambat, yaitu mengungkapkan semua keserbaungkinan makna (denotatif) suatu objek lewat aktivitas penamaan. Pesan linguistik jika diterapkan pada pesan simbolis akan membantu identifikasi dan interpretasi, menghentikan perkembangbiakan makna-makna konotatif, lalu mempatenkannya dalam bentuk pemahaman individual yang eksesif maupun menjelma menjadi nilai-nilai yang disporis.⁷⁸

Roland Barthes mengembangkan konsep penanda (bentuk fisik) dan petanda (isi, konsep atau ide) dari Saussure menjadi dua lapisan makna, yang di dalam Saussure hanya memiliki satu lapisan makna dan dibentuk dari penanda dan petandanya. Barthes mengembangkannya menjadi dua lapisan makna, yaitu denotasi dan konotasi.

⁷⁷ Ibid., hlm 20-40.

⁷⁸ Ibid., hlm 25-30.

Tabel 1. 1 *Interpretasi Tabel Analisis Semiotika Roland Barthes kepada Foto.*

<i>1.Signifier</i>	<i>2.Signified</i>
Penanda Bentuk fisik (objek foto itu sendiri)	Petanda Apa yang terlihat dari foto (konsep)
3. Denotative sign Tanda Denotatif (makna literal ketika melihat gambar/foto tersebut)	
4. <i>Connotative Signifier</i> Penanda Konotatif	5. <i>Connotative Signified</i> Petanda Konotatif (sesuatu yang lebih luas dari gambar, bisa berupa pemahaman terhadap sosial budaya, histori, mitos, dan lain-lain.)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Dari tabel di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) dibentuk melalui hubungan antara penanda (1) dan petanda (2). Pada saat yang sama, tanda denotatif mempengaruhi penanda konotatif (4) untuk melahirkan petanda konotatif (5). Dan

setelahnya petanda konotatif akan menghasilkan tanda konotatif (6), dan tanda konotasi akan menghasilkan keterbukaan makna.⁷⁹

Dalam konteks penelitian, yang akan dilakukan oleh penulis yaitu, sebagai contoh foto perempuan yang sedang membungkuk dengan latar belakang seperti dapur dan dipunggungnya terdapat peratalan makan, (1) foto itu sendiri. (2) Isi ataupun konsep yang bisa terlihat oleh mata, dari foto tersebut bisa terlihat konsep yang di angkat adalah tema tentang perempuan dan lingkup pekerjaan rumah. Dengan demikian makna denotatif (3) adalah gabungan dari (1) dan (2). Kemudian (3) mempengaruhi (4) untuk melahirkan (5) yang dalam penelitian ini akan dianalisis terlebih dahulu dengan beberapa prosedur dari Barthes untuk menemukan (6) dan kemudian menganalisis mitos untuk menghasilkan keterbukaan makna.

Dalam peta konsep lainnya, konsep semiotika Barthes terkait denotasi dan konotasi dirumuskan seperti, pembedaan lapis ekspresi (E) dari lais isi/konten (C), kemudian kedua lapisan ini, (E) dan (C) saling berelasi (R), sehingga menghasilkan signifikasi yang disingkat ERC dan merupakan makna denotasi. Sistem ERC pada lapis kedua menjadi lapis ekspresi (atau penanda) dari sistem kedua menjadi (ERC)RC, dari hal tersebut sistem konotasi adalah sistem yang lapis ekspresinya sendiri tersusun oleh sebuah sistem signifikasi.⁸⁰

Fiske mengistilahkan konsep barthes dengan istilah signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Tahap pertama ialah denotasi, yang dapat diartikan

⁷⁹ Pundra Rengga, Komunikasi Visual, (Banyumas: Zahira Media Publisher, 2021), hlm 108.

⁸⁰ Kris Budiman, *Semiotika Visual: konsep, isu, dan prorlem ikonisitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011) hlm 39-40.

sebagai hubungan antara penanda dan petanda di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, mudahnya denotasi adalah makna paling nyata dari tanda. Signifikasi tahap kedua dalam konsep Barthes ialah konotasi. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaanya.⁸¹

Menjelaskan denotasi terhadap karya fotografi hanya menyatakan apa yang ada dan terlihat dalam gambar, tanpa memberi pemaknaan subjektif. Menambahkan atau mengurangi baik secara objektif maupun subjektif terhadap apa yang tampak dalam foto adalah hal yang dilarang ketika menjelaskan tentang makna denotasi pada foto.⁸²

Menurut Piliang makna konotatif meliputi aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi. Contoh, gambar wajah orang tersenyum dapat diartikan sebagai suatu kebahagiaan, keramahan. Tetapi bisa saja tersenyum diartikan sebagai ekspresi penghinaan terhadap seseorang. Untuk memahami konotatif, maka unsur-unsur yang lain harus dipahami pula.⁸³

Pada tahap konotasi yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos juga merupakan produk kelas sosial

⁸¹ Wibowo, *Semiotika komunikasi (aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi)*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm 21.

⁸² Febriana Friza, Yumna Rasyid, dan Fathiaty Murtadho, “*Pesan Teks Dan Pesan Gambar Pada Foto National Geographic (Kajian Semiotik)*,” *Deiksis* 12, no. 01, 26 Januari, 2020. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i01.3994>.

⁸³ Fatimah, *Semiotika*, hlm 5.

yang mempunyai suatu dominasi, mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan.⁸⁴

Mitos dalam konsep Barthes didefinisikan sebagai suatu sistem komunikasi seperti tipe pembicaraan atau wicara, mitos adalah suatu pesan. Bagi Barthes segala hal bisa menjadi mitos, wicara yang dimaksud tidak terbatas dalam teks, tetapi bisa berupa fotografi, film, olahraga, laporan, pertunjukan yang kemudian dibuat sama sebagai suatu fungsi penanda yang murni begitu, materi-materi ini tertangkap oleh mitos, dan dianggap sebagai bahan mentah yang sama, kesatuan mereka distatuskan padasekadar suatu bahasa.⁸⁵

Konsep mitos yang berada di tahap kedua menurut Budiman, hal ini identik dengan operasi Ideologi, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pemberian bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Sobur juga menuliskan bahwa mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Van Zoest menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya.⁸⁶

Menurut Budiman alasan Barthes menempatkan ideologi dengan mitos karena, seperti Marx, Barthes juga memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas

⁸⁴ Wibowo, *Semiotika komunikasi*, hlm 22.

⁸⁵ Roland Barthes, *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm 295-303.

⁸⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm 128-129.

hidupnya yang sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya dalam S/Z Barthes berbicara tentang konotasi sebagai suatu ekspresi budaya.⁸⁷

Lebih khusus untuk menemukan makna konotasi dalam sebuah karya foto, Roland Barthes memiliki beberapa prosedur, diantaranya:

- a. *Trick effect* : Manipulasi gambar secara artifisial, seperti menambahkan atau mengurangi objek foto, tujuannya untuk membelokkan pesan denotatif sehingga menghasilkan pesan konotatif baru.
- b. *Pose* : Posisi, ekspresi, sikap. Dibaca melalui pengetahuan kultural.
- c. *Objek* : Penentuan *point of interest* gambar atau foto, setiap obyek memiliki asosiasi ide yang dikaitkan dengan hal-hal di luar dirinya.
- d. *Photogenia* : berkaitan dengan aspek teknis fotografi dan media visual lainnya, seperti eksposur, pencahayaan, ruang tajam dan sebagainya. Hasil dari aspek teknis ini menjadi pembendaharaan visual yang diasosiasikan dengan gagasan-gagasan tertentu.
- e. *Aestheticism* : foto-foto yang mencantoh lukisan, berupa komposisi, mood, dan tema lukisan.
- f. *Sintaksis* : kumpulan foto yang dipresentasikan secara berurutan dan menjadi kesatuan, seperti foto cerita atau foto essai.⁸⁸ Bisa juga berupa pendeskripsi foto dengan menyatukan elemen pada foto.

⁸⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm 71.

⁸⁸ Roland Barthes, *Imaji, Musik, Teks*, terj. Hartono (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm 7-12.

Tiga prosedur pertama (*trick effect, pose, dan objek*) disebut Barthes, adalah upaya untuk mengetahui penggeseran makna denotatif kepada konotatif yang dilakukan oleh kreator foto, karena konotasi pada ketiga tahap tersebut dihasilkan proses modifikasi kepada realitas itu sendiri atau kepada pesan denotasi. Lebih lanjut lagi, keenam prosedur ini merupakan bagian dari proses panjang produksi foto dan pengkodean analog fotografis, tahap-tahap ini hanya sebatas sebagai persoalan teknis, tidak menganalisis pembongkaran pesan ke terdalam.⁸⁹

Bagi Barthes kode dalam konotasi tidak bersifat *natural* ataupun *artificial* melainkan historis atau bisa juga mengacu pada kultural. Kode atau tanda itu berupa gesture, ekspresi, sikap, warna, atau efek yang maknanya merupakan hasil sadapan dari kebiasaan masyarakat tertentu, hubungan antara penanda dan petanda tetap bersifat historis. Dalam hal ini proses pertandaan selalu dibangun oleh masyarakat dan sejarah yang nyata. Pada konotasi pembacaan fotografi selalu historis karena bergantung pada pengetahuan pembaca.⁹⁰

Secara lebih ringkasnya, peneliti akan penganalisis foto dengan dua lapisan makna menurut Roland Barthes. Pada tahap denotasi analisis akan bersifat tersurat, sebagaimana yang ditampilkan oleh foto itu sendiri. Kemudian pada tahap konotasi, selain dari enam prosedur yang diberikan oleh Barthes, peneliti akan melanjutkan analisis konotasinya dengan melihat konteks mitos, yang beberapa pemahamannya peneliti dapati dari hasil pengkajian studi pustaka baik konsep representasi yang

⁸⁹ Ibid., hlm 7-12.

⁹⁰ Ibid., hlm 14.

berbicara kontruksi politik sisial dan budaya juga terkait pengkajian kontruksi qanun syariah di Aceh.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada penilitian ini disesuaikan dengan Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang diterbitkan pada tahun 2014. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Maka penelitian dibagi kedalam empat bab penelitian berupa:

BAB I : Pendahuluan. Pembahasan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Dari politik, sosial dan budaya Aceh menjadi “*This is Us (?)*”. Berisikan gambaran umum objek penelitian dan data tambahan. Meliputi konteks politik, sosial dan budaya Aceh. Kemudian diikuti profil Riska Munawarah beserta karyanya yaitu cerita foto “*This Is Us (?)*”.

BAB III : Analisis dan Pembahasan. Berisi foto “*This Is Us (?)*” dan tandanya yang mengacu kepada identitas perempuan yang telah dikaji serta dibahas melalui semiotika Roland Barthes dan representasi Stuart Hall.

BAB IV : Penutup. Berisi narasi kesimpulan dari keseluruhan tahap penelitian yang telah dilakukan. Dituliskan juga saran dan rekomendasi yang ditujukan kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama serta saran untuk praktisi yang berada diruang lingkup dunia visual, khusunya fotografi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya terkait identitas perempuan dalam seri foto “*This Is Us (?)*” Karya Riska Munawarah menggunakan teori representasi milik Stuart Hall dan pendekatan semiotika Roland Barthes, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa identitas perempuan Aceh pada karya seri foto “*This Is Us (?)*” direpresentasikan sebagai identitas atau subjek yang terkurung, terjebak, terbatasi dalam struktur masyarakat yang masih berorientasi patriarki dan diperkuat oleh legitimasi agama sebagai qanun syariah.

Pada pemaknaan foto melalui konotasi mitos dan representasi, simbol-simbol pada foto merupakan bagian dari aktivisme perempuan Aceh kepada qanun yang membatasi mereka. Ideologi dan kontruksi masyarakat Aceh pada pemaknaan mitos dan representasi mengontruksi identitas perempuan sebagai identitas yang berada di bawah laki-laki, hal ini disebabkan ideologi patriarki. Qanun syariah yang berlaku dikontruksi sebagai pengesahan kontrol perempuan yang acapkali lebih dekat kepada nilai-nilai patriarki.

Identitas perempuan pada kontruksionis diperlihatkan bahwa identitas perempuan dibuat melalui legitimasi qanun. Legitimasi qanun dibuat atas negosiasi pemerintah dan GAM. Hal ini menguatkan bahwa identitas perempuan Aceh direpresentasikan sebagai sebuah produk dari negosiasi antara diskursus agama, sosial budaya dan politik yang dinamis.

B. Saran

Meskipun penelitian ini berhasil mengidentifikasi representasi identitas perempuan Aceh pada cerita foto “*This is Us (?)*”, terdapat beberapa keterbatasan yang sekiranya perlu menjadi catatan. Pertama, Penelitian ini memiliki limitasi yang tidak memungkinkan untuk merangkum semua perspektif yang terdapat pada ruang lingkup sosial, budaya, dan politik yang diberlakukan. Kedua, analisis ini hanya fokus kepada karya Riska Munawarah tanpa membandingkannya dengan representasi serupa dari fotografer lain. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dan teori representasi, sehingga tidak memberikan perspektif langsung dari subjek atau audiens.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, peneliti memberikan beberapa catatan sebagai saran kepada para peneliti yang sekiranya hendak mengembangkan penelitian ini.

Kepada peneliti yang sekiranya hendak mengembangkan penelitian ini, peneliti menyarankan untuk menggunakan observasi langsung dan partisipatif, agar data dan penemuan penelitian melibatkan perempuan Aceh secara langsung. Peneliti juga menyarankan untuk menggali makna pada foto-foto yang belum dianalisa karena penelitian ini hanya menampilkan enam foto dari 35 foto *This is Us (?)* secara keseluruhan. Teori semiotika yang dipakai pun bisa menggunakan teori semiotika lainnya yang memungkinkan makna yang didapat bisa lebih beragam.

Kepada peneliti yang menggunakan teori representasi Stuart Hall dan Semiotika Roland Barthes, peneliti memberikan catatan saran berupa pemilihan

subjek objek pada penelitian yang sekiranya relevan dengan konteks sosial yang memiliki isu kontemporer. Catatan lainnya berupa eksplorasi aspek representasi bisa melibatkan beragam perspektif juga aksentuasi pada konstruksi diskursif.

Saran lainnya juga berupa studi komparatif dengan karya fotografer lain yang mengangkat tema, isu yang berkaitan tentang gender dan identitas di Aceh. melakukan perluasan penelitian ke ranah pengaruh media digital terhadap persepsi masyarakat terhadap perempuan Aceh.

Catatan saran berikutnya ditujukan kepada praktisi fotografi yang pendekatannya erat kepada jurnalistik dan dokumenter, untuk sekiranya bisa membuat liputan mendalam terkait apa yang terjadi pada identitas perempuan Aceh di bawah bayang-bayang qanun yang berlaku. juga bagi mereka yang berada di luar Aceh untuk melihat bagaimana kontruksi masyarakat mengkontruksikan perempuan di wilayahnya.

Serta catatan juga ditujukan kepada praktisi media untuk mengangkat isu-isu yang terjadi di Aceh agar realita yang terjadi bisa dilihat oleh masyarakat umum lebih luas.



Daftar Pustaka

Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: CV syakir Media Press, 2021.

Adhiatera M., Interfaith dialog: Agree to disagree, dalam The Jakarta Post, Mei.2, 2006.

Adhiatera, M, “*Interfaith dialog: Agree to Disagree*” dalam *The Jakarta Post*, Mei 2, 2006.

Ahmad, Kamaruzzaman, “*Relasi Islam dan Politik dalam Sejarah Politik Aceh Abad 16-17*”, Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, vo; 16, no. 2, 2016.

Ahmad, Kamaruzzaman, “*Wajah Baru Islam Indonesia*”, UII Press, Yogyakarta, 2004.

Ahyat, dkk, “*The role of mukim in Aceh development*, Atlantis Press, vol 413, 2020.

Ajidarma, Seno Gumira , *Kisah Mata: fotografi antara dua subjek: perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta: Galang press, 2007.

Alamsyah, Femi Fauziah, “Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media,” vol. 3, 2020.

Alwi, Audi, “Foto Jurnalistik, Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Andhita, Pundra Rengga, *Komunikasi Visual*, (Banyumas: Zahira Media, 2021.

Antony Black, Pemikiran Politik Islam (terjemahan): Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2001.

Aw, Titah, “*Duo Penari Hip-Hop Twineester Beberkan Siasat Anak Muda Aceh Rayakan Hidup*”, <https://www.vice.com/id/article/duo-penari-hip-hop-twineester-beberkan-siasat-anak-muda-aceh-rayakan-hidup/>.

Badan Pusat Statistik Indonesia. (12 Desember 2023). Statistik Kriminal 2023. Diakses pada 9 Oktober 2024, dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/5edba2b0fe5429a0f232c736/statistik-kriminal-2023.html>

Barker, Chris, *Cultural Studies: theory and practice*, London: SAGE Publications, 2005.

Barker, Chris, *Cultural Studies: theory and practice*, terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

- Barthes, Roland, *Imaji, Musik, Teks*, terj. Hartono ,Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Barthes, Roland, *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Basya, M. Hilaly. 2006. “*Radicalism and Authoritarianism*”. Dalam The Jakarta Post. Januari 30 Tahun 2006.
- Berger, Arthur Asa, *Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*, terj. Dwi Satrianto, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Berutu, Ali, “Penerapan syariat Islam Aceh dalam lintas Sejarah”, Jurnal hukum, vol 13 no. 2, 2016.
- Blind Magazine.com, “*a history of portrait photography*”, diakses 28 september 2024. <https://www.blind-magazine.com/lab/a-history-of-portrait-photography-part-i/>.
- Budiman, Kris, *Semiotika Visual: konsep, isu, dan pronlem ikonisitas*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Buletin Toponim, Jejak toponim di Aceh;sejak Marco Polo hingga telaah termutakhir” ed 3, 2020.
- Bull, Stephen, *Photography*, New York: Routledge, 2010.
- Burhanudin, *Fotografi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Dewan Perwakilan Rakyat Aceh Tahun 2019, “Kajian Mou Helsinki Dan UUPA Dalam Aspek Implementasi (Empiris)”, Syiah Kuala University Press, 2020.
- Dewi, Ernita, “Peran perempuan dalam sistem adat Aceh”, Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2020.
- Effendy, Aditya Ridwan, dkk, “Retina jurnal fotografi representasi dampak kekerasan seksual terhadap perempuan dalam fotografi editorial” vol 2, no. 2, 2022.
- Fakhriati, “Jati diri wanita aceh dalam manuskrip,” Jumantara 6, no. 1, 2019.
- Fakri dan Maisarah, Siti “*Values of Da’wah in Meurukon Oral Speech to The Acehnese Community in Aceh Besar Regency*”, Jurnal ilmu-ilmu keislaman: Waraqat, vol 7, no. 1, 2022.
- Faqih, Mansoer, “*Analisis Gender & Transformasi Sosial*”, Yogyakarta: INSISTPress, 2008.
- Fatimah, *Semiotika dalam kajian iklan layanan masyarakat*, Gowa: Tallasa Media, 2020.

Feener, Michael, “*Shari'a and Social Engineering: The Implementation of Islamic Law in Contemporary Aceh, Indonesia*” United Kingdom: Oxford University Press, 2013.

Fitriana, dkk, “*Representasi 'kekerasan simbolik' dalam foto iklan: studi kasus foto iklan cetak produk kecantikan perempuan dalam majalah femina tahun 2000,*” Journal of Photography, Arts, and Media, vol 2, no. 2, 2021.

Friza, Febriana, Yumna Rasyid, dan Fathiaty Murtadho, “*Pesan Teks Dan Pesan Gambar Pada Foto National Geographic (Kajian Semiotik),*” Deiksis, no. 1, 2020.

Hall, Stuart, “*Representasi culture representations and signifying practices*”, London: Sage Publications, 2003.

Helmiati, “*Sejarah Islam Asia Tenggara*”, Pekanbaru: Lembaga penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Human Right Watch, “*Menegakkan Moralitas Pelanggaran Dalam Penerapan Syariah Di Aceh, Indonesia,*” 2010, <http://www.hrw.org>.

Human Rights Watch, “*Aku Ingin Lari Jauh' Ketidakadilan Aturan Berpakaian Bagi Perempuan Di Indonesia,*” March 2021, <http://www.hrw.org>.

Ilma dan Yudhi Andoni, “*Representasi Dan Identitas Perempuan Minangkabau Dalam Fotografi Masa Kolonial Tahun 1900-1942,*” Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam, no. Vol. 23 No. 1, 2024.

Instagram Konde.co. “*Pilkada Aceh 2024, Saatnya perempuan berbicara*”, diakses 13 desember 21.40 wib, https://www.instagram.com/konde.co/p/DAC5DpESxu2/?img_index=1.

Irwandi, “*Photo Elicitation*” dan ”*Photovoice*”, *Ketika Fotografi Berperan dalam Riset Sosial Humaniora*”, dalam kompas.id, diakses Jumat 28 September 2024, <https://www.kompas.id/baca/foto/2024/04/12/photo-elicitation-dan-photovoice-ketika-fotografi-berperan-dalam-riset-sosial-humaniora>.

Ismail, Fauzi dan Abdul Manan, “*Syari'at Islam Di Aceh (Realitas Dan Respon Masyarakat)*”, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014.

Israpil, “*Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya),*” Jurnal Pusaka, vol 5, no. 2, 2017.

KBA.ONE, “*Budaya patriarki jadi akar masalah kasus kekerasan perempuan dan anak di Aceh*”, diakses 13 desember 21.49 WIB, <https://www.kba.one/news/budaya-patriarki-jadi-akar-masalah-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-aceh/index.html>.

Kurniawan, “*Dinamika formalisasi syari'at islam di indonesia, Kanun Jurnal Ilmu Hukum.*” No 58, desember 2012.

Kusumalestari, Ratri Rizki dan Rita Gani, *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2013.

Latief, Hilman, “*Syafii Maarif, moderation and the future of Muhammadiyah*” *The Jakarta Post*, Mei 7, 2005.

M Firdaus, dkk, “*Penerapan dan Tantangan Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh*”, jurnal Sosiologi USK: Media pemikiran dan aplikasi”, vol 17, no. 1, 2023.

Maulina, Putri, Dony Arung Triantoro, dan Ainal Fitri, “*Identitas, Fesyen Islam Populer, Dan Syariat Islam: Negosiasi Dan Kontestasi Muslimah Aceh,*” Cakrawala: Jurnal Studi Islam 18, no. 2, December 28, 2023.

Munawarah, Riska, “*Women behind the lens: ‘Mum and her sister weren’t wearing headscarves. They looked happy’*”, diakses 27 September 2024 pukul 04.28 WIB, <https://www.theguardian.com/global-development/2023/sep/06/women-behind-the-lens-mum-and-sister-werent-wearing-headscarves-they-looked-happy>.

Nasir, Muhammad, “*Syariat islam dan ngangkang style: Mengenal Kearifan Lokal Dan Identitas Perempuan Aceh,*” Miqot vol 37, No 1, 2013.

Nort, Winfried, *Semiotik (Handbook of Semiotics*, terj. Abdul Syukur Ibrahim, Surabaya: Airlangga University Press, 2006.

Nurmalita dan Alvanov, “Warna dan emosi untuk media desain interaktif: Literature review”, Jurnal Seni Rupa: Gorga, vol 12, No. 1, 2024.

Nuroratiwi, Hany, “Dinamika Konflik Dan Perdamaian Aceh”, vol 1, no. 2, 2019.

Nurrohman, “*Formalisasi syari’at Islam di Indonesia*”, Al-Risalah, vol 12, no.1, 2012.

Pampflet.or.id, “*Menengok sejarah perempuan menggugat sentimen dapur-sumur-kasur*”, diakses 29 Nov, 21.40 WIB. <https://pampflet.or.id/2021/11/29/menengok-sejarah-perempuan-menggugat-sentimen-dapur-sumur-kasur/>.

Panggabean, Taufik, “*Politik Syari’at Islam dari Indonesia Hingga Nigeria*”, Pustaka Alfabet, Jakarta, 2004.

Pisani, Elizabeth dan Michael Buehler, “*Why do Indonesian politicians promote shari’a laws? An analytic framework for Muslim-majority democracies*”, Third World Quarterly, 2016, DOI: 10.1080/01436597.2016.1206453

POY ASIA, “Deskripsi karya foto “This Is Us (?)”di POY ASIA. <https://poy.asia/competitions/poyasia2024/awards/portrait-series/this-is-us-by-riska-munawarah/> diakses pada Jumat 27 September 2024.

POY ASIA, “Kategori foto potret di POY 2024”, diakses 28 september 2024, 15.30 WIB, <https://poy.asia/competitions/poyasia2024/categories/>.

Qodir, Zuly, dkk, “*The formalization of sharia in aceh to discipline the female body*,” Al-Jami’ah 60, no. 1, 2022.

Rahim, Muhammad dan Ahmad Thomson, “Islam Andalusia: Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan” terjemahan dari Islam in Andalusia, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.

Rahmaniah, Aniek, *Budaya dan identitas*, Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.

Riska Munawarah, “This is Us (?)” dalam Websitenya. <https://riskamunawarah.com/this-is-us-on-going/> diakses 27 September 2024, 04.18 WIB

Roviana, Sri, “*Identitas Perempuan Aceh Pasca Pemberlakuan Syari’ah Islam: Sebuah Kajian Kepustakaan*,” Ilmu Ushuluddin 3, Januari 2016.

Sadar, Anwar, “*Memotret ‘geliat’ hukum Islam di Indonesia: Sebuah pertarungan konstitusional*”. Pilar, Vol 2, No. 2, 2013.

Saiful, “*Gender perspektif dalam formalisasi syariat islam di Aceh*” 18, no. 2, 2016.

Salwa, Najwa, “*Sejarah Dan Perkembangan Konflik Gerakan Separatisme Aceh*,” Jurnal Demokrasi dan Ketahanan Nasional, vol 3, no.2, 2024.

Sayyida, Hana dan Kholis Ridho, “*Makna Agama Dan Budaya Di Dalam Foto Karya Rony Zakaria Berjudul Men, Mountains and the Sea,*” Jurnal Studi Jurnalistik 1, no. 1, 2019.

Sobur, Alex, *Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Pustaka Rosdakarya, 2016.

Sunardi, ST, “*Semiotika Negativa*”, Yogyakarta: buku baik, 2004.

Sutrisno, Mudji, dkk, *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*, Depok: Koekoesan, (t.t).

Tim peneliti syiar Islam, “*Syiar Islam di Aceh*”, Banda aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2012.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh, 2006. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40174/uu-no-11-tahun-2006>

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh Sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2001.
<https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7258/UU%20NO%2018%20TH%202001.pdf>

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh (1999).
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/45380>

Wibowo, Indiawan Seto Wahyu, *Semiotika komunikasi (aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi)*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.

Wijaya, Taufan, *Literasi Visual: Manfaat dan Muslihat Fotografi*, Jakarta, PT Gramedia pustaka utama, 2018.

Wijaya, Taufan, *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.

Wulandari, "Kajian Foto Ruang Bermain Sebagai Kritik Terhadap Ruang Publik," Jurnal Desain vol the g4, no. 02, February 17, 2017.

